BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisa Situasi Problematik

Demak merupakan perkampungan padat penduduk yang terletak di Kelurahan Tembok Dukuh, Kecamatan Bubutan, Surabaya. Menjadi perkampungan di wilayah perkotaan tentu identik dengan kehidupan heterogen masyarakat kota dengan segala problematikanya, seperti urbanisasi, munculnya pengangguran, meningkatnya tindak kriminalitas, kemiskinan dan masalah lainnya seperti munculnya konflik *horizontal* maupun v*ertical*. Mengingat banyaknya masyarakat yang berbeda latar belakang, suku dan agama.

Adanya *mindset* bahwa kehidupan di perkotaan menyuguhkan kemewahan dan kenikmatan hidup bagi sebagian besar orang mengakibatkan banyaknya orang-orang yang mengadu nasib di perkotaan. Namun mereka lupa bahwa "kota" kebanyakan menuntut manusia untuk menjadi *survive*. Maka banyak langkah yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan baik yang urban maupun penduduk tetap untuk melakukan tindakan *survive* tersebut. Sehingga ketika seseorang tidak mampu bertahan dengan tuntutan-tuntutan kehidupan di perkotaan, yang terjadi justru memunculkan problem-problem strategis yang memicu kesenjangan sosial.

Kampung Demak yang berpenduduk 2.268 jiwa yang terbagi menjadi 10 RW dan 24 RT. Peneliti memfokuskan pada kampong Demak Jaya RW 10 dengan jumlah penduduk 540 jiwa yang terbagi dalam 98 KK. Dari kesekian jumlah penduduk yang ada, peneliti menemukan terdapat 74 pemuda yang berstatus sebagai pengangguran. Umumnya mereka berusia 19-25 tahun. Disebut pengangguran karena memiliki dua alasan, pertama karena memang benar-benar tidak memiliki pekerjaan. Kedua, mereka bekerja tapi hanya pada masa-masa tertentu saja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pengangguran musiman). Problematika pemuda ini menjadi sorotan bagi kehidupan sosial masyarakat kampung Demak Jaya RW 10 mengingat mereka seringkali melakukan kegiatan-kegiatan liar yang tidak terkontrol yang seringkali meresahkan warga.

Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda Kampung Demak Jaya memiliki latar belakang pendidikan Sekolah menengah pertama 12 orang, 34 orang tidak tamat sekolah menengah pertama, 10 orang berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas, 20 orang tidak tamat Sekolah menengah atas dan 2 orang yang hanya lulusan sekolah dasar saja. Hal tersebut yang juga menjadi alasan mereka menganggur, karena terbatasnya keahlian yang dimiliki serta budaya yang melekat di kalangan remaja muda di perkotaan yang bebas dan tidak beraturan.

Selain itu faktor lain yang menjadi alasan mengapa remaja muda di Kampung Demak Jaya menganggur adalah karena terbatasnya lapangan pekerjaan, atau mereka memiliki pekerjaan namun tidak tetap. Sehingga pada akhirnya berpengaruh pada tingkat perekonomian keluarga mereka yang rata-rata merupakan masyarakat menengah ke bawah. Hal inilah yang mengakibatkan banyak pemuda usia produktif yang menghabiskan waktunya untuk melakukan tindakan kriminalitas. Tentu saja hal ini tidak hanya berpengaruh pada lemahnya kondisi ekonomi keluarganya saja, tapi juga menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat.

Secara garis besar ada tiga problem yang dihadapi masyarakat kampung Demak yakni meningkatnya angka kemiskinan karena banyaknya usia produktif yang justru tidak bekerja atau menganggur, terciptanya lingkungan sosial yang tidak sehat karena banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan oleh pemuda kampung Demak yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat disekitarnya sehingga memunculkan adanya kenakalan remaja, serta rendahnya hak dasar manusia yang diakibatkan oleh banyaknya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Adapun latar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang pemuda yang melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat itu dimotori oleh rendahnya tingkat pendidikan dan budaya perkotaan yang kental dan ditelan mentah-mentah oleh masyarakat atau yang lebih dikenal dengan *shock culture*. Selain itu tidak adanya lapangan kerja alternatif yang mampu menghimpun *skill* pemuda kampung Demak juga menjadi alasan mereka, serta tekanan psikis akibat kondisi ekonomi yang rendah sehingga mempengaruhi pemuda tersebut untuk menghilangkan penat dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang meresahkan masyarakat.

Ketiga garis besar problem tersebut mengerucut dalam tiga kerangka solutif yang muncul dari masyarakat yakni munculnya lapangan kerja alternatif yang menguntungkan yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki masyarakat khususnya para pemuda kampung Demak, munculnya asosiasi sebagai bagian dari pengorganisasian masyarakat dalam mengatasi problem sosial pemuda Kampung Demak, serta meningkatkan pendidikan masyarakat dalam rangka memenuhi hak dasar manusia melalui pendidikan berbasis keahlian. Sebab, dengan melakukan pembangunan yang menitikberatkan pada tokoh muda sebagai motor penggerak justru sangat efektif.

B. Fokus Penelitian

Dalam mengkaji kehidupan pemuda kampung Demak diantara problematika dan menyusun kerangka solutif bersama masyarakat, tentu dibutuhkan adanya fokus penelitian. Fokus dalam penelitian membantu dalam penganalisaan masalah, potensi dan pola pemberdayaan yang akan dilakukan terhadap pemuda Kampung Demak. Adapun fokus tersebut mengarahkan pada:

1. Apa sajakah faktor dan latar belakang problem ketergantungan pemuda Kampung Demak terhadap pekerjaan-pekerjaan tertentu yang tidak tetap sehingga berpengaruh pada kondisi ekonomi sehingga berakibat pada banyaknya waktu luang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanfaatkan oleh pemuda Kampung Demak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat.

2. Bagaimana menghimpun potensi bersama masyarakat. Baik alam, manusia, kelembagaan, kelompok-kelompok sosial dan ekonomi yang ada dalam kehidupan pemuda Kampung Demak.
3. Bagaimana menghimpun ide-ide yang bersumber dari masyarakat dalam hal ini pemuda Kampung Demak dalam meningkatkan kualitas hidupnya dan mengerucutkannya menjadi sebuah strategi gerakan bersama masyarakat.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan peneliti dalam pendampingan pemuda Kampung Demak dengan meningkatkan pemanfaatan keahlian melalui usaha kreatif adalah Untuk bekerja bersama masyarakat dalam meningkatkan kualitas dan taraf hidup melalui usaha sebagai berikut:

a. Munculnya asosiasi masyarakat dalam hal ini yang dimotori oleh kelompok pemuda Kampung Demak.
b. Meningkatnya peran serta pemuda Kampung Demak dalam pembangunan dengan peningkatan pendapatan melalui usaha kreatif dengan memanfaatkan skill yang dimiliki.
c. Meningkatnya kualitas hidup keluarga pemuda Kampung Demak dengan terpenuhinya hak dasar dan kebutuhan dasar hidup sebagai bagian dari pengorganisasian masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian dan pemberdayaan pemuda Kampung Demak ini dapat dijadikan barometer dalam mengembangkan pola-pola pemberdayaan masyarakat terhadap kaum marjinal di perkotaan, sehingga keilmuannya dapat diaplikasikan sebagai tindak lanjut dari studi Pengembangan Masyarakat Islam.

2. Manfaat Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Dengan adaya penelitian ini dapat dijadikan referensi baru dalam mengembangkan strategi pemberdayaan masyarakat untuk regenerasi selanjutnya.

3. Manfaat Bagi Universitas

Sebagai tolak ukur untuk mengembangkan pola pemberdayaan melalui dakwah bil hal, selain itu dapat dijadikan referensi dalam melakukan riset dan pendampingan masyarakat.

4. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian berbasis pendampingan ini diharapkan mampu merangsang daya partisipatif masyarakat dalam meningkatkan usaha-usaha kreatif sebagai peningkatan ekonomi.

E. Kerangka Teoritik

a. Strategi Pemberdayaan

Definisi pemberdayaan masyarakat mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dinilai penting sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah untuk mewujudkan pembangunan kemanusiaan. Pemberdayaan masyarakat bermakna sebagai upaya menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat didalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi masyarakat itu sendiri.[1]

Berdasarkan definisi tersebut diatas, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas masyarakat dalam memamfaatkan sumber daya yang dimiliki, baik itu sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA) yang tersedia dilingkungannya agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Namun upaya yang dilakukan tidak hanya sebatas untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga untuk membangun jiwa kemandirian masyarakat agar berkembang dan mempunyai motivasi yang kuat dalam berpartisipasi dalam proses pemberdayaan. Masyarakat dalam hal ini menjadi pelaku atau pusat proses pemberdayaan.

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Sumodingrat[2], yang mengemukakan bahwa masyarakat adalah makhluk hidup yang memiliki relasi sosial maupun ekonomi, maka pemberdayaan sosial merupakan suatu upaya untuk membangun semangat hidup secara mandiri dikalangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing secara bersama-sama.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat perlu adanya suatu strategi yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Salah satu strategi yang tidak

---

[1] Ife, Jim.1995 *Community Development: Creating Community Alternatives Vision Analysis & Practise*. Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Ltd. hal. 182.
[2] Sumodiningrat, Gunawan. 2009. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo. hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum dipakai dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah pendampingan. Menurut Sumodiningrat[3], pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan fakir miskin secara optimal. Perlunya pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman diantara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima bantuan. Kesenjangan dapat disebabkan oleh berbagai perbedaan dan keterbatasan kondisi sosial, budaya dan ekonomi. Dalam melaksanakan tugasnya, para pendamping memposisikan dirinya sebagai perencana, pembimbing, pemberi informasi, motivator, penghubung, fasilitator, dan sekaligus evaluator.

Sumodiningrat[4] lebih dalam menjelaskan bahwa bagi para pekerja sosial dilapangan, kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui pendampingan sosial. Terdapat 5 (lima) kegiatan penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pendampingan sosial, yaitu:

1. Motivasi

   Masyarakat khususnya keluarga miskin perlu didorong untuk membentuk kelompok untuk mempermudah dalam hal pengorganisasian dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat. Kemudian memotivasi mereka agar dapat terlibat dalam kegiatan pemberdayaan yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan menggunakan kemampuan dan sumber daya yang mereka miliki.

2. Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan

   Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, pemasyarakatan imunisasi dan sanitasi, sedangkan untuk masalah keterampilan bisa

[3]Ibid hal. 102
[4]Sumodiningrat, Gunawan. 2009. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo. hal. 104-106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Sementara pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat melalui pengalaman mereka dapat dikombinasikan dengan pengetahuan yang dari luar. Hal-hal seperti ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan sumber penghidupan mereka sendiri dan membantu meningkatkan keterampilan dan keahlian mereka sendiri.

3. Manajemen Diri

Setiap kelompok harus mampu memilih atau memiliki pemimpin yang nantinya dapat mengatur kegiatan mereka sendiri seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan atau melakukan pencatatan dan pelaporan. Disini pada tahap awal, pendamping membantu mereka untuk mengembangkan sebuah sistem. Kemudian memberikan wewenang kepada mereka untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

4. Mobilisasi Sumber

Merupakan sebuah metode untuk menghimpun setiap sumber-sumber yang dimiliki oleh individu-individu yang dalam masyarakat melalui tabungan dan sumbangan sukarela dengan tujuan untuk menciptakan modal sosial. hal ini didasari oleh pandangan bahwa setiap orang memiliki sumber daya yang dapat diberikan dan jika sumber-sumber ini dihimpun, maka nantinya akan dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian, dan penggunaan sumber-sumber ini perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

5. Pembangunan dan Pengembangan Jaringan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial disekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.

Dalam strategi pemberdayaan masyarakat, upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan atau kapasitas masyarakat khususnya masyarakat miskin. Meningkatkan kemampuan dan kapasitas masyarakat ini disebut juga dengan penguatan kapasitas (*capacity building*). Penguatan kapasitas ini merupakan suatu proses dalam pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan atau merubah pola perilaku individu, organisasi, dan sistem yang ada di masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien. Melalui penguatan kapasitas ini, maka masyarakat dapat memahami dan mengoptimalkan potensi yang mereka miliki untuk mencapai tujuan pemberdayaan, yaitu kesejahteraan hidup masyarakat. Strategi yang digunakan dalam penguatan kapasitas ini adalah melalui pendampingan. Jadi, strategi pendampingan sangat efektif dan efisien dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena dengan adanya pendampingan maka kapasitas masyarakat dapat dikembangkan atau diberdayakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan secara tidak langsung dapat membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

b. Pemberdayaan Melalui Peran Pemuda

Pemberdayaan adalah suatu aktifitas refleksif, suatu proses yang mampu diinisiasi dan dipertahankan hanya oleh agen atau subjek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri *(self-determination).* Sementara proses lainnya hanya dengan memberikan iklim,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan, sumber-sumber dan alat-alat prosedural melalui masyarakat untuk dapat meningkatkan kehidupannya. Pemberdayaan merupakan sistem yang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik bukan merupakan upaya pemaksaan kehendak dan proses yang dipaksakan.

Ada banyak makna pemberdayaan yang dikemukakan oleh para ahli yaitu :

(1) Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.[5]

(2) Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui pengubahan struktur sosial.[6]

(3) Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.[7]

(4) Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk (a) memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (b) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Mosse mengemukakan bahwa pemberdayaan lebih terkait dengan pendekatan dari

---

[5] Ife, J.W. 1995. *Community Development; Creating Community Alternatives-vision, Analysis and Practice.* (Melbourne : Longman). hal. 3

[6] Cleves, M.J. 1996. *Gender dan Pembangunan*. (Terjemahan: Hartian, S. Pustaka Pelajar, Yokyakarta). hal. 54

[7] Edi, Suharto,. Hadi, Agus Purbatin. 2004. *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi danKelembagaan Dalam Pembangunan.* (Yayasan Agribisnis/PusatPengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)). hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah keatas *(bottom-up)* dari pada pendekatan dari atas ke bawah *(top down).* Lembaga-lembaga terkait dengan gerakan pemberdayaan mengambil tindakan berdasarkan kesadaran masyarakat. Hal inilah yang diterjemahkan menjadi partisipasi dan konsekuensi yang disebut dengan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up).* [8]Sesungguhnya pendekatan ini lebih merupakan pendekatan perempuan terhadap pembangunan, dari pada pendekatan laki-laki. Pendekatan ini memahami tujuan pembangunan dari perempuan dalam pengertian kemandirian dan kekuatan internal.

c. Pemuda Terampil

Sejarah telah membuktikan bahwasanya pemuda adalah salah satu pilar yang memiliki peran besar dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga maju mundurnya suatu negara sedikit banyak ditentukan oleh pemikiran dan kontribusi aktif dari pemuda di Negara tersebut. Begitu juga dalam lingkup kehidupan bermasyarakat, pemuda merupakan satu identitas yang potensial dalam tatanan masyarakat sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsa.

Pemuda sendiri adalah individu dengan karakter yang dinamis, penuh vitalitas, bergejolak dan optimis akan tetapi belum memiliki pengendalian emosi yang stabil karena masa transisional psikologisnya.[9] Peran pemuda selalu sentral dalam perubahan, mengingat dalam jiwa pemuda selalu ada hasrat yang dinamis. Ciri khas dari seorang pemuda adalah semangatnya yang menyala-nyala, bahkan terkadang kurang memiliki perhitungan. Selain itu pemuda juga secara fisik lebih kuat dibandingkan usia-usia diatasnya. Sehingga tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa usia muda adalah usia yang paling produktif dalam diri manusia.

---

[8]Ibid hal. 38

[9] Luthfi Wibawa, "*Pemberdayaan Pemuda Melalui Social Capital*", Makalah Seminar Pengembangan Masyarakat Berbasis Modal Sosial. Surabaya, 4 Mei 2013, hal.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di kalangan generasi muda, Pemuda merupakan pioner yang seharusnya diprioritaskan untuk dibina dan dikembangkan. Aspek yang perlu dikembangkan dan dibina untuk Pemuda sebagai aset serta harapan bangsa antara lain; iman dan taqwa, kemampuan ntelektual, ketrampilan, kepribadian, moral, sikap, kreativitas, serta jiwa patriotik dan nasionalisme.[10] Kompetensi-kompetensi ini akan sangat membantu pemuda untuk dapat melihat dan menganggap permasalahan bukan sebagai hambatan melainkan sebagai tantangan untuk berkembang lebih mampu.

Ada beberapa alasan mengapa pemuda memiliki tanggung jawab besar dalam tatanan masyarakat, antara lain :[11]

a. Kemurnian idealismenya

b. Keberanian dan keterbukaannya dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan baru

c. Semangat pengabdiannya

d. Spontanitas dan pengabdiannya

e. Inovasi dan kreativitasnya

f. Keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan baru

g. Keteguhan janjinya dan keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadiannya yang mandiri

h. Masih langkanya pengalamanpengalaman yang dapat merelevansikakan pendapat, sikap, dan tindakannya dengan kenyataan yang ada. Alasan-alasan tersebut pada dasarnya melekat pada diri pemuda yang jika dikembangkan dan dibangkitkan kesadarannya, maka

[10] Misran Rahman, "Kreatifitas Pemuda dilihat Dari Prestasi Belajarnya Dalam Kursus Ketrampilan Las". dalam Jurnal Hasil Penelitian Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negri Gorontalo Tahun 2013. Hal. 08

[11] Abdullah, Taufik. 1975, *Pemuda dan Perubahan Sosial.* Jakarta: LP3S. hal.51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemuda dapat berperan secara alamiah dalam kepeloporan dan kepemimpinan untuk menggerakkan potensi-potensi dan sumber daya yang ada dalam masyarakat.

Dalam rangka menggerakkan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat, maka dibutuhkan wawasan dan keterampilan. Sebab pemuda yang terdidik, memiliki wawasan dan keterampilan akan mampu menggerakkan potensi sumber daya kearah perubahan. Ketiganya sebagai modal utama menuju pembangunan. Keterampilan sendiri berasal dari kata ”terampil” yang berarti pandai, cakap, ahli, cekatan dalam melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu.[12] Jadi, keterampilan berarti sesuatu yang dipelajari dengan teratur hingga akhirnya menjadi pandai atau ahli di bidang yang dipelajari tersebut.

d. Metode Penelitian Untuk Pemberdayaan

1. Pendekatan Penelitian

Pada proses pendampingan yang akan dilakukan di Kampung Demak Kelurahan Tembok Dukuh Surabaya ini metodologi yang digunakan adalah teknik PAR *(Participatory Action Research*), dimana dalam teknik ini keterlibatan secara aktif semua pihak-pihak yang berkaitan dengan problematika yang ada kemudian dikorelasikan dalam rencana-rencana solutif. Mengkaji setiap tindakan, setiap pengalaman dan potensi yang dimiliki masyarakat merupakan langkah-langkah untuk merubah keadaan ke arah yang lebih baik. Topik, media dan konten pembelajaran berasal dari masyarakat. Sedangkan untuk proses pembelajaran dengan melakukan tindakan-tindakan berkala melalui seringnya uji coba dan diskusi bersama hingga menemukan inovasi baru yang lebih baik.

Fasilitasi yang dilakukan berupa tindakan nyata dan langsung praktek sesuai dengan topik yang dikaji. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak memisahkan bagaimana melakukan,

[12]Op.cit hal.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari, memahami hingga menemukan hasilnya dan dilakukan bersama-sama sehingga proses pembelajaran yang dilakukan berasal dari upaya menstrukturkan pengalaman yang telah dialami, bukan hanya belajar dari buku.

Adapun prinsip-prinsip dari Participatory Action Research (PAR)[13] adalah:

1. Masyarakat dipandang sebagai subjek bukan objek.
2. Orang luar sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku.
2. Peneliti memposisikan dirinya sebagai *insider* bukan *outsider*.
3. Fokus pada topik utama permasalahan.
5. Pemberdayaan dan partisipatif masyarakat dalam menentukan indikator sosial (indikator evaluasi partisipatif). Kemampuan masyarakat ditingkatkan melalui proses pengkajian keadaan, pengambilan keputusan, penentuan kebijakan, peilaian, dan koreksi terhadap kegiatan yang dilakukan.
6. Keterlibatan semua anggota kelompok dan menghargai perbedaan.
7. Konsep triangulasi. Untuk bisa mendapatkan informasi yang kedalamannya dapat diandalkan, bisa digunakan konsep triangulasi yang merupakan bentuk pemeriksaan dan pemeriksaan ulang (*check and recheck*).
8. Optimalisasi hasil.
9. Fleksibel dalam proses partisipasi.

2. Langkah-Langkah Metode Penelitian Participatory Action Research (PAR)

Dalam metode Participatory Action Research (PAR) terdapat langkah-langkah yang memuat proses belajar masyarakat yang tidak hanya di desain melainkan mengalir seperti air dengan mengedepankan penerapan kesadaran kritis dalam mengembangkan diri

[13]Affandi, Agus, dkk. 2013. *Modul Participatory Action Research (PAR).*(Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel) hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat ke arah yang lebih baik. Adapun langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa tahapan sebagai berikut[14]:

1) Inkulturasi (membangun hubungan kemanusiaan)

Dalam tahap ini, fasilitator membangun *trust building* yaitu dengan turut serta dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Demak secara umum dan secara khusus mengikuti kegiatan yang dilakukan pemuda Kampung Demak. Dari proses ini diharapkan agar fasilitator mengetahui dan memahami pola hidup serta budaya dan sistem sosial yang terbangun dalam kehidupan masyarakat perkotaan di Kampung Demak Kelurahan Tembok Dukuh.

2) Membentuk tim riset bersama komunitas

Fasilitator menyadari bahwa dalam proses bekerja bersama masyarakat, adanya partisipasi masyarakat memegang peranan penting. Maka kerjasama dibangun dengan melibatkan beberapa pemuda Kampung Demak. Selain itu kerjasama dengan pihak stakeholder juga dibangun seperti mengikutsertakan tokoh pemuda. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam melancarkan aksi-aksi strategis dalam menanggapi isu-isu yang ada dan melibatkan pemuda dan masyarakat Kampung Demak.

3) Pemetaan Partisipatif

Bersama dengan tim yang telah dibentuk dengan melibatkan masyarakat Kampung Demak serta pihak-pihak yang memiliki andil, fasilitator melakukan pemetaan wilayah guna mengungkap isu-isu strategis dan memetakan potensi yang dapat dikelola sebagai hasil dari kerja bersama masyarakat.

[14]Affandi, Agus, dkk. 2013. *Modul Participatory Action Research (PAR).*(Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel) hal. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Merumuskan Masalah

Fasilitator bersama tim merumuskan masalah yang mendasar hingga pemuda Kampung Demak dan keluarganya yang mengalami kerentanan yang kritis. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang, faktor, proses dan akibat.

5) Menyusun Strategi Gerakan

Setelah merumuskan dan memahami permasalahan yang dihadapi, selanjutnya menysusun strategi gerakan untuk memecahkan problem yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Kampung Demak.

6) Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi perubahan yang akan dilakukan oleh fasilitator bersama masyarakat yaitu dengan membentuk kelembagaan yang merupakan wadah belajar dan bekerja yang mampu menunjang kehidupan keluarga pemuda Kampung Demak dengan menghimpun kreatifitas yang dimiliki pemuda Kampung Demak seperti keahlian perbengkelan serta meningkatkan pemenuhan hak dasar dan kebutuhan dasar keluarga pemuda Kampung Demak. Hal ini kesemuanya diaktualisasikan melalui terciptanya lapangan kerja alternatif yakni usaha perbengkelan yang menghimpun pemuda kampung Demak.

7) Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat

Pusat-pusat pembelajaran masyarakat pada dasarnya dibangun atas dasar kebutuhan kelompok dalam melaksanakan transformasi sosial. Pusat belajar yang dimaksudkan merupakan media untuk komunikasi, riset dan diskusi dalam pemecahan masalah[15].

8) Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

[15]Ibid, Hal, 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk melancarkan aksi program agar terlaksana dengan baik, peneliti dalam proses pengorganisasiannya melibatkan *local leader* yang berperan dalam proses pembangkitan kesadaran untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri serta menjalin kerjasama dengan pihak-pihak stakeholder.

c. Teknik-Teknik Pendampingan dan Pengumpulan Data (PRA)

Dalam kerja PAR segala tindakan pembelajaran bersama komunitas, dengan menggendakan program riset melalui teknik PRA *(Participatory Rural Appraisal)* untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil membangun kelompok-kelompok komunitas sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada. Teknik-teknik PRA yang dilakukan adalah[16]:

1. *Mapping* (Pemetaan)

   Mapping merupakan teknik PRA untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambar kondisi wilayah secara umum Kampung Demak Kelurahan Tembok Dukuh Surabaya. Dalam hal ini pemetaan menghimpun kondisi umum Kampung Demak sekaligus pusat-pusat belajar masyarakat terutama titik-titik dimana pemuda kampung Demak berkumpul dan melakukan kegiatan bersama.

2. *Transect*

   Transect merupakan teknik untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengamatan langsung lingkungan dan keadaan sumberdaya-sumberdaya dengan cara berjalan menelusuri wilayah Kampung Demak.

3. *Timeline*

[16] Ibid, hal. 66-86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timeline adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Dalam hal ini akan menguraikan latar belakang kehidupan pemuda Kampung Demak dan keluarganya.

4. *Trend and Change*

Bagan perubahan dan kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungn berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu[17]. Hasilnya adalah bagan atau matriks yang berkenaan tentang kualitas hidup pemuda Kampung Demak dan keluarganya (ekonomi, kesehatan, pendidikan) yang semakin hari semakin terabaikan.

5. *Seasonal Calendar* (Kalender Musim)

Suatu teknik PRA yang dipergunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Hasilnya akan digambar dalam bentuk matriks[18].

6. *Daily Routine* (Kalender Harian)

Kalendar harian ini didasarkan pada perubahan analisis dan monitoring dalam pola harian masyarakat. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam rangka memahami kunci persoalan dalam tugas harian, juga sebagai alat untuk kegiatan pemuda Kampung Demak dalam kehidupan sehari-harinya[19]. Kalendar ini juga menjadi acuan adanya perubahan, mengingat pendampingan yang akan dilakukan akan mampu merubah pola kegiatan pemuda Kampung Demak dalam kesehariannya.

7. *Diagram Venn*

[17] Ibid, Hal.67
[18] Ibid, Hal.67
[19] Ibid, Hal.67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram venn merupakan teknik dalam PRA dalam menganalisa arus ketergantungan dan keterlibatan subyek penelitian terhadap masyarakat secara umum[20]. Pembuatan *diagram venn* ini bertujuan untuk memfasilitasi diskusi-diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang ada di Kampung Demak, menganalisa dan mengkaji peranannya, serta kepentingan dan manfaatnya bagi masyarakat.

8. Analisis Survey Belanja Rumah Tangga

Penganalisaan belanja rumah tangga sangat diperlukan untuk mengetahui kerentanan yang dihadapi pemuda Kampung Demak dan keluarganya. Survey ini mengidentifikasi pengeluaran dan pemasukan rumah tangga.

9. Diagram Alur

Merupakan teknik untuk menggambarkan arus hubungan diantara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu masyarakat, dan dapat digunakan untuk menganalisa alur penyebaran keyakinan dan tata nilai keagamaan dalam masyarakat

.

10. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur ini merupakan alat penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Wawacara ini bersifat semi terbuka, artinya alur pembicaraan lebih santai[21]. Wawancara semi terstruktur dilakukan oleh fasilitator dengan pemuda Kampung Demak ketika terlibat langsung dengan aktifitas pemuda Kampung Demak maupun melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD). Selain itu fasilitator juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan pihak-

[20] Ibid, Hal 69
[21] Ibid, Hal 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak yang berpengaruh terhadap kehidupan pemuda Kampung Demak dalam menggali problem dan potensi yang ada di Kampung Demak Kelurahan Tembok Dukuh Surabaya.

11. Analisa Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Teknik analisa pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisa secara bersama-sama masyarakat tentang akar masalah dari masalah yang ada. Dengan teknik ini juga dapat digunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya masalah sehingga dapat dikerucutkan dalam kerangka solusi yang logis berdasar penganalisaan problematis tersebut[22].

F. Strategi Pendampingan

Dalam mengkaji metodologi PAR dalam penerapan pendampingan kepada masyarakat diperlukan adanya rancangan strategis yang memuat langkah-langkah yang dilakukan fasilitator dalam melaksanakan proses belajar bersama masyarakat. Rancangan yang merupakan langkah-langkah strategis ini diperlukan sebagai tolak ukur agar pendampingan yang dilakukan fasilitator bersama masyarakat dapat berjalan efektif dan efisien. Selain itu langkah strategis ini juga merupakan pemicu dari optimalisasi gerakan yang dilakukan bersama masyarakat. Adapun prosesnya dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1.2

No	Kegiatan					
		Ke-1	Ke-2	Ke-3	Ke-4	Ke-5
1.	Inkulturasi	xx x	X			
2.	Focus Group Discussion (Membentuk	x	Xx	x		

[22] Ibid, Hal.72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	tim riset bersama masyarakat)					
3.	Pemetaan Partisipatif		Xx	x		
4.	Diskusi Problematik		X	xx		
5.	Analisa Potensi	x	Xxx	x		
6.	Focus Group Discussion Perencanaan Aksi			x	Xxx	
7.	Aksi				X	X
8.	Membangun Kesepakatan Keberlanjutan					Xxx

Ada 5 langkah utama yang dilakukan oleh fasilitator dalam menyusun strategi pemberdayaan berdasarkan tabel diatas, yakni:

1) Inkulturasi

Proses inkulturasi merupakan salah satu upaya utama dalam membangun *trust building* dengan masyarakat sehingga masyarakat mampu mengenal fasilitator sebagai teman belajar sekaligus penggerak perubahan[23]. Hal ini juga dapat disebut sebagai upaya *kulonuwun* (permisi) kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait dalam hal ini pemuda di Kampung Demak dan pemerintah Kelurahan Tembok Dukuh serta tokoh-tokoh yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Proses ini dilakukan oleh fasilitator pada minggu-minggu pertama bulan Agustus hingga awal minggu kedua bulan September. Adapun agenda kegiatan pemuda kampung Demak seperti *nongkrong bareng* setiap malam yang

[23] Ibid. Hal.75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi keseharian pemuda Kampung Demak menjadi kegiatan paling utama yang diikuti oleh fasilitator.

2) *Focus Group Discussion (FGD)*

Selain inkulturasi, strategi pemberdayaan selanjutnya adalah melakukan *Focus Group Discussion (FGD).* Kegiatan ini merupakan salah satu wadah edukasi dalam membangun kesadaran kritis masyarakat dalam menyelami masalahnya sendiri sekaligus merumuskan ide yang bersumber dari masyarakat dalam menyelesaikan problematika yang dihadapinya. Kegiatan *FGD* dilaksanakan secara intens pada minggu terakhir bulan Agustus hingga akhir bulan November dengan mengedepankan 5 aspek bahasan, pertama membentuk tim riset bersama masyarakat dengan memerankan masyarakat sebagai motor penggerak. Kedua, melakukan pemetaan partisipatif. Ketiga, diskusi problematik dan analisa potensi lokal. Keempat, perancangan dan pelaksanaan aksi bersama masyarakat. Kelima, melakukan evaluasi hasil program yang dilaksanakan bersama masyarakat. Dalam melakukan *FGD* fasilitator melibatkan pemuda Kampung Demak, yang secara intensif dilakukan dengan keterlibatan 2 orang *local leader* yakni Saudara Hamda (23 tahun) dan Rian (19 tahun). Selain itu fasilitator juga melibatkan tokoh-tokoh Kampung Demak yang sering terlibat langsung dengan pemuda kampung. Hal ini dimaksudkan agar ada kesinambungan dengan pihak-pihak stakeholder dalam melakukan pendampingan.

3) Diskusi Problematik dan Analisa Potensi

Dalam menganalisa problematika yang dihadapi pemuda kampung Demak, fasilitator melakukan transektoral dengan melibatkan *Local Leader* yakni Saudara Danang dan Saudara Rian sehingga data yang didapatkan melalui penelusuran wilayah dapat dinilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara subyektif dan obyektif. Penganalisaan problem juga dilakukan dengan menggunakan teknik PRA seperti analisa survey belanja harian, daily routine, kalender musim, pemetaan tematik serta menyusun pohon masalah melalui dialog secara mendalam dengan masyarakat. Sehingga masyarakat memahami masalahnya sendiri dan menyusun gerakan kemandirian melalui perencanan aksi.

4) Perencanaan dan Pelaksanaan Aksi

Perencanaan dilakukan fasilitator bersama *local leader* yakni Saudara Hamda dan Saudara Rian melalui *Focus Group Discussion (FGD)* yang diagendakan secara intens pada minggu 1-3 Bulan September dengan menyertakan tokoh pemuda kampung serta pihak stakeholder.

5) Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi sangat diperlukan dalam proses pemberdayaan mengingat hal ini merupakan tonggak pelaksanaan program agar berjalan secara kontinyu di masyarakat hingga mampu berkembang dan berpengaruh pada kehidupan masyarakat lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan bab yang mengawali tentang judul proposal skripsi yang diangkat oleh penulis: Analisa situasi problematik, tujuan, manfaat, definisi konsep, pendekatan penelitian dan metodologi pendampingan serta sistematika pembahasan.

BAB II DESKRIPSI LOKAL KAMPUNG DEMAK JAYA KELURAHAN TEMBOK DUKUH SURABAYA

Dalam bab ini peneliti menyusun profil Kampung Demak Jaya Kelurahan Tembok Dukuh Surabaya, letak desa secara geografis, kondisi demografis, kondisi sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemasyarakatan, kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah dan pembangunan, dan aspek-aspek lain yang mempengaruhi kehidupan pemuda yang sebagian besar merupakan pengangguran.

BAB III ANALISA PROBLEMATIKA PEMUDA PENGANGGURAN DI KAMPUNG DEMAK JAYA KELURAHAN TEMBOK DUKUH SURABAYA

Pada bab ini penulis memaparkan hasil *Focus Group Discussion* maupun hasil pengamatan secara subyektif dalam memahami persoalan yang dihadapi pemuda Kampung Demak yang menjadi pengangguran dan pengaruhnya terhadap lingkungan sosialnya.

BAB IV DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Dalam bab ini berisi tentang menyadurkan konsep pemberdayaan pemuda di perkotaan dalam konsep *Participatory Rural Apraisal* (PRA) dalam menyusun langkah-langkah perencanaan hingga terimplementasikan dalam aksi bersama masyarakat

BAB V AKSI BERSAMA MASYARAAT

Dalam bab ini dibahas aksi-aksi yang dilakukan bersama masyarakat sesuai dengan metodologi dan pendekatan penelitian.

BAB VI ANALISA REFLEKTIF

Di bab penutup berisikan tentang hasil perubahan dari proses pendampingan yang telah dilakukan dengan menyadurkan pada teori-teori yang berkaitan dengan konsep pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat Islam.

BAB VII KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran serta penutup dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id